

Gereja Katolik Paroki Santo Lukas di Samarinda

Anastasia Nadia Putri HS dan Liliany Sigit Arifin
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: anastasianphs4@gmail.com; lili@petra.ac.id



Gambar. 1.1. Perspektif bangunan (*human-eye view*) Gereja Katolik Paroki Santo Lukas di Samarinda

ABSTRAK

Gereja Katolik Paroki Santo Lukas di Samarinda merupakan proyek perancangan ulang rumah ibadah bagi umat Katolik yang berada dalam wilayah Paroki Santo Lukas Samarinda di bawah Keuskupan Agung Samarinda. Perancangan ulang dilakukan karena daya tampung gereja sekarang yang kurang khususnya pada perayaan besar Gereja Katolik. Gereja Katolik Paroki Santo Lukas terletak di salah satu daerah perdagangan dan jasa Kota Samarinda, sehingga desain gereja diharapkan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan memperbanyak ruang terbuka hijau namun juga menghadirkan suasana agar umat dapat berdoa dengan khidmat dan melakukan kegiatan paroki dengan baik. Proyek ini tidak hanya terdiri dari gereja namun juga terdapat Gua Maria, Ruang Adorasi, wisma pastoran, aula, sekolah minggu, klinik, kafetaria, dan ruang kegiatan umat-paroki.

Liturgi Gereja Katolik banyak sekali menggunakan simbol-simbol yang memiliki arti penting. Maka, pendekatan simbolik dipilih untuk perancangan proyek dengan menggunakan konsep dari Santo Lukas yang dulunya merupakan dokter, yaitu penyembuhan. Penyembuhan yang terdiri dari raga, jiwa, dan roh. Meskipun konsep diambil dari Santo Lukas, namun simbol kebesaran Tuhan juga tidak boleh terlupakan. Oleh karena itu, ruang luar dan ruang dalam harus terintegrasi dengan simbol-simbol karunia Allah seperti cahaya, air, alam, dan warna. Maka, pendalaman yang dipilih adalah pendalaman karakter ruang karena ruang dalam gereja merupakan fungsi utama dan tempat dilaksanakannya pusat kegiatan liturgi Gereja Katolik.

Kata Kunci: Gereja Katolik, Santo Lukas, Samarinda

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan umat Katolik di Samarinda semakin lama semakin meningkat dalam 20 tahun terakhir. Gereja Katolik Paroki Santo Lukas merupakan salah satu dari 2 paroki di bagian pusat Kota Samarinda yang seharusnya dapat menampung setengah dari populasi umat Katolik di kota tersebut. Namun, pada kenyataannya gereja tersebut sudah tidak mampu menampung jumlah umat Katolik yang berada di wilayah paroki tersebut. Permasalahan itu disebabkan pada pembangunan awal gereja hanya menampung jumlah umat Katolik yang pada tahun 1985 hanya terdiri dari ± 600 orang. Hal itu juga berdampak dengan ketersediaan parkir yang kurang sehingga banyak mobil yang parkir dipinggir jalan. Oleh karena itu, Dewan Paroki Gereja periode 2015-2020 merencanakan dalam program kerjanya untuk melakukan perancangan ulang sehingga gereja dapat menampung umat yang sekarang (± 1500 orang pada sekali Misa Pagi), khususnya pada perayaan besar Natal dan Paskah (± 6000 orang sekali Misa).

Letak tapak yang berada pada jalan arteri dan daerah padat perkotaan mengakibatkan tapak memiliki ruang terbuka yang kurang. Perbandingan kebutuhan fungsi ruang dengan luasan tapak juga tidak memungkinkan untuk memperbanyak ruang terbuka hijau (RTH). Oleh karena itu, bangunan dibuat satu masa bertingkat sehingga dapat memaksimalkan ruang terbuka dan kapasitas fungsi ruangan.



Gambar 1.2. Kondisi Daya Tampung Gereja yang Kurang

Dewan Paroki Gereja sebelumnya telah berupaya untuk meningkatkan daya tapung dengan merenovasi gereja dengan menghilangkan RTH menjadi bagian dalam gereja. Namun, usaha tersebut hanya dapat menambah kapasitas menjadi ±1000 orang dan membuat RTH dalam tapak menjadi sangat minim. Gereja yang direnovasi berulang-ulang juga mengakibatkan gereja tersebut kehilangan ekspresi dan identitas gereja.

Elevasi gereja juga menimbulkan masalah lain. Pada awal dibangun, elevasi gereja lebih tinggi dari jalan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, jalan tersebut ditinggikan setiap tahunnya sehingga elevasi gereja yang sekarang lebih rendah daripada jalan dan sering tergenang air. Oleh karena itu, penulis melakukan perancangan ulang yang dapat menampung kapasitas umat yang sekarang dan penambahan umat. Perancangan tersebut dirancang dengan tidak menghilangkan makna dari liturgi dan gereja itu sendiri dan mendekatkan karunia Allah kepada umat-Nya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah gereja sehingga umat dapat berdoa dan melakukan kegiatan paroki dengan baik serta kapasitas umat dapat ditampung, khususnya pada perayaan besar Gereja Katoik.

C. Tujuan Perancangan

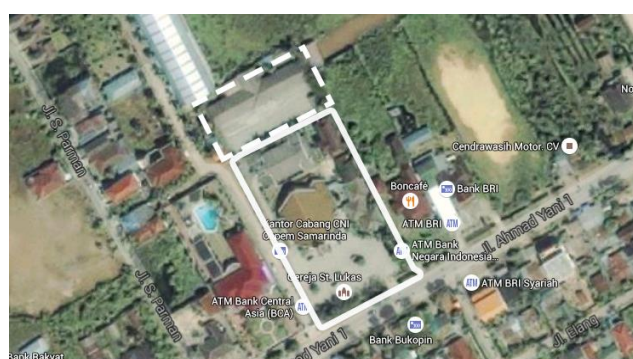
Tujuan perancangan proyek ini adalah mewujudkan gereja yang dapat menggambarkan santo pelindung gereja yaitu Santo Luksa dan dapat mendekatkan serta mengingatkan kebesaran karunia Allah kepada umat-Nya.

D. Data dan Lokasi Tapak

Lokasi tapak terletak di Samarinda, Kalimantan Timur dan merupakan gabungan dari tapak Gereja Katolik Paroki Santo Lukas dan Sekolah Dasar Katolik 2 yang masih berdiri hingga sekarang. Perencanaan gabungan ini merupakan bagian dari seksi pembangunan Dewan Paroki Gereja periode 2015-2020. Tapak ini berada di jalan arteri yang cukup padat dan dikelilingi dengan lokasi perdagangan dan jasa.



Gambar 1.3. Lokasi tapak



Gambar 1.4. Tampak Atas Tapak



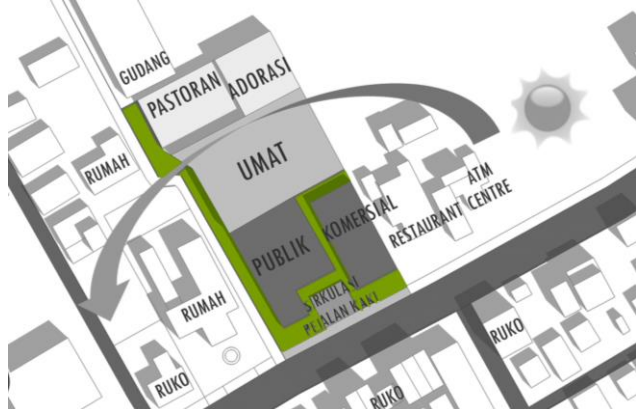
Gambar 1.5. Situasi Sekitar Tapak

Data Tapak

- Nama jalan : Jalan Ahmad Yani
- Luas lahan : 1,02 ha
- Tata guna lahan : Peribadatan
- GSP : 10 meter dari median jalan
- GSB : 15 meter dari median jalan
- KDB : 70%

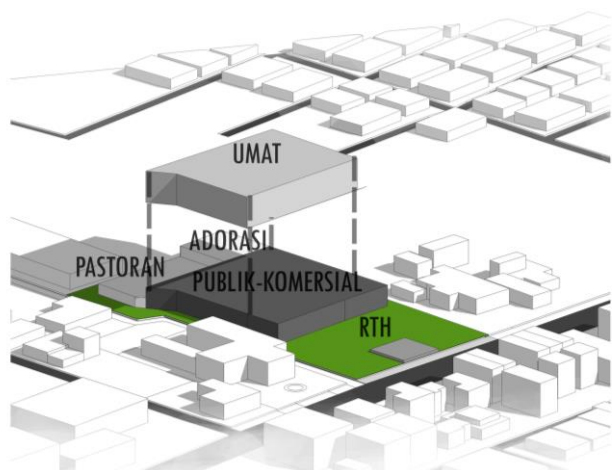
DESAIN BANGUNAN

A. Analisa Tapak



Gambar 2.1. Analisa Tapak

Ruang terbuka hijau yang dimaksimalkan di depan tapak berguna untuk mengurangi kebisingan dan polusi dari jalan arteri depan. Ruang publik dan komersial yang berada di bagian bawah depan dapat berhubungan dengan daerah perdagangan dan jasa serta dapat terpisah dengan fungsi ruang umat. Pastoran dan adorasi diletakkan dibagian belakang agar privasinya tidak terganggu dan jauh dari kebisingan.



Gambar 2.2. Hasil Rekomendasi Analisa Tapak

B. Pendekatan Perancangan

Sesuai dengan masalah desain khusus, yaitu bagaimana gereja dapat mengimplementasikan santo pelindungnya, yaitu Santo Lukas, maka pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan simbolik dengan *channel metaphore intangible* yang akan menggambarkan Santo Lukas itu sendiri. Santo Lukas yang dulunya merupakan seorang dokter yang kemudian memberitakan injil yang menekankan kasih dan karunia Allah itu untuk semua orang baik berdosa, miskin, dan sakit. Oleh karena itu, konsep perancangan yang diambil adalah penyembuhan yang satu, yaitu roh, jiwa, dan raga.

- Roh

Penyembuhan roh adalah penyembuhan yang paling hakiki dan hanya berasal dari karunia Tuhan, sehingga kebutuhan ruang yang berfungsi dan berhubungan dengan relasi vertikal dengan Tuhan

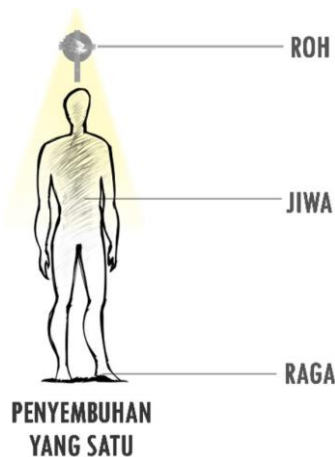
terdesain dengan menonjol dan vertikal. Tuhan sendiri digambarkan sebagai Sang Timur yang diimplementasikan dalam bangunan berupa orientasi dalam ruang.

- Jiwa

Jiwa merupakan bagian dalam yang menjadi pengisi raga. Penyembuhan jiwa merupakan penyembuhan yang sifatnya sosial dan berhubungandegan relasi antar manusia. Oleh karena itu, kebutuhan ruang yang berkaitan dengan kegiatan paroki dan sosialisasi diletakkan di bagian dalam dan ternaungi di dalam raga.

- Raga

Raga digambarkan sebagai sesuatu yang tidak berisi yang sifatnya hanya sebagai pelindung luar, sehingga terdapat permainan rangka pada bagian fasad bangunan. Raga juga dapat dirasakan oleh kelima panca indera. Oleh karena itu, fasilitas pendukung yang sifatnya jasmani seperti klinik dan kafetaria diletakkan di bagian paling luar bangunan.



Gambar 2.3. Konsep Penyembuhan

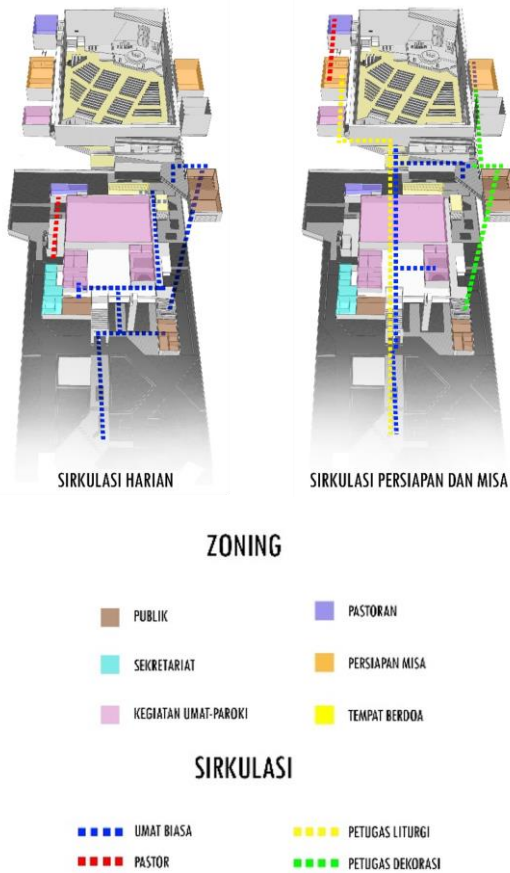


Gambar 2.4. Konsep Bentuk dan Penataan Masa Bangunan

C. Zoning dan Fasilitas Bangunan

Adanya 3 macam penyembuhan juga membentuk terciptanya zoning bangunan yang terintegrasi dengan analisa tapak bangunan seperti pada gambar 2.4. Secara garis besar, zoning terbagi menjadi 4, yaitu area publik, area kegiatan umat-paroki, area berdoa, dan wisma pastoran. Area publik terletak di bagian depan dan terluar dengan masa-masa kecil yang terdiri

dari sekretariat, perpustakaan, klinik, kafetaria, dan koperasi. Aula yang merupakan ruang serba guna dapat berfungsi sebagai penambah kapasitas umat pada saat perayaan besar Natal dan Paskah. Oleh karena itu, letaknya berada di bawah gereja sehingga hierarki altar tetap berhubungan dengan aula.



Gambar 2.5. Zoning dan Sirkulasi Massa

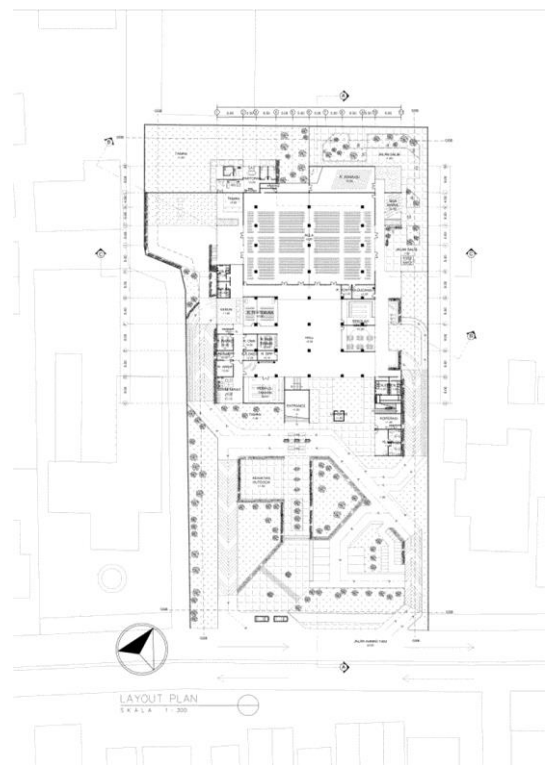
D. Perancangan Bangunan



Gambar 2.6. Perspektif bird-eye view



Gambar 2.7. Site Plan



Gambar 2.8. Layout Plan

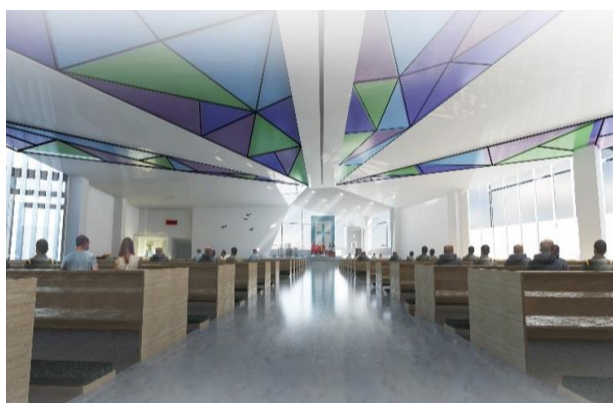
Bentukan yang terjadi terlihat sebagai satu kesatuan seperti halnya manusia yang terdiri dari raga, jiwa, dan roh namun tetap satu. Raga yang dapat dirasakan oleh panca indera diimplementasikan dengan pemakaian material kasar (*rooster, whitewashed wall*) pada area publik yang berhubungan dengan fasilitas pendukung jasmani. Permainan rangka yang juga menggambarkan raga berfungsi sebagai penopang pergola dan vertical garden pada area berdoa. Jiwa dan roh yang merupakan bagian dalam raga yang tidak dapat dirasakan oleh panca indera diimplementasikan dengan pemakaian material yang lebih halus seperti dinding dengan *finishing* cat dan *aluminum compsite panel*.



Gambar 2.9. Tampak bangunan

Tampak depan bangunan memiliki *entrance* salib dan menara lonceng yang dominan dengan maksud agar mengingatkan umat agar masuk menuju penyembuhan roh. Penggunaan warna putih juga merupakan bagian dari konsep penyembuhan. Arti warna putih dalam liturgi Gereja Katolik merupakan makna kehidupan baru, kemuliaan kekal, kebenaran yang mutlak (Martasudjita, 2011) yang artinya sangat tepat untuk menggambarkan arti dari penyembuhan roh yang paling hakiki.

E. Pendalaman Desain



Gambar 2. 2. Perspektif Interior Gereja pada Pagi Hari



Gambar 2.31. Perspektif Interior Gereja pada Malam Hari

Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman karakter ruang gereja. Karakter ruang gereja diharapkan agar umat dapat berdoa dan berfokus mengikuti kegiatan liturgi dan menyadari akan pentingnya jalan penyembuhan menuju kebesaran karunia Allah. Oleh karena itu, penyelesaian desain dibuat melalui material, desain plafon, *minimalis dramatic lighting* pada pagi hari, dan *artificial lighting* pada malam hari.



Gambar 2.12. Denah Gereja

SIMBOL LITURGI-UNSUR ALAM KARUNIA ALLAH				PLAFON	PLAFON
makna kehidupan baru, kemuliaan kekal, kebenaran dan keabadian (Martasudjita, 2011)	WARNA PUTIH	DRAMATIC LIGHT ALTAR	DAYLIGHT YANG TERBAWANGI LOUVRE	STAINED GLASS COOL COLOUR	ACOUSTIC OLYMPIA MICRO

tradisi gereja katolik dan mendukung orientasi menuju altar

siluet alam dan burung gereja yang semakin mendekatkan ciptaan Tuhan

water curtain sebagai background salib yang semakin mendekatkan ciptaan Tuhan

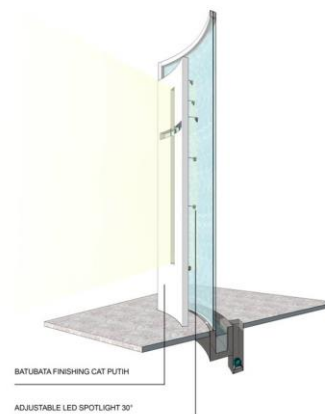
kesan megah dan teksturnya mendukung jalan menuju altar

pattern bergaris membuat lantai menjadi gelap dan jalan menuju altar menjadi lebih jelas

louvre vertikal untuk memberikan pembayangan pada bidang transparan

LANTAI ALTAR	LANTAI GEREJA	LANTAI PADUAN SUARA	LANTAI PENGAKUAN	DINDING	DINDING
MARMER ICE WHITE	KERAMIK STRIATO WHITE	CARPET TILE MOCHA TAN	PARKET KAYU KALIMANTAN POON HEAVENLY WHITE	FINISHING CAT	LAMINATED TEMPERED GLASS

Gambar 2.13. Pendalaman Material Interior Gereja



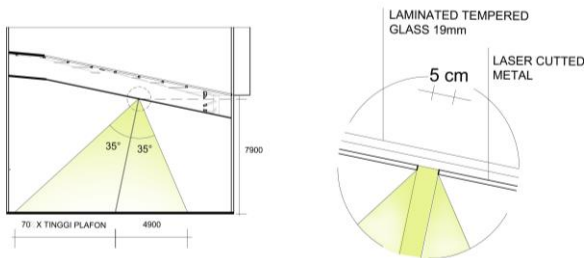
Gambar 2.14. Tirai Air dan Salib pada Altar

Elemen yang menggambarkan karunia Allah, seperti air dan cahaya menjadi bagian penting dan terdesain agar fokus umat dapat terarahkan menuju altar. Material lantai dari pintu utama menuju altar dipilih dengan material marmer putih yang terkesan kokoh dengan tekstur yang mulus. (jalan penyembuhan) Air sebagai salah satu elemen karunia Allah diletakkan pada altar berupa kolam sebagai pembatas area suci dan tirai air pada salib (gambar 2.14) besar gereja sebagai *emphasis* altar.



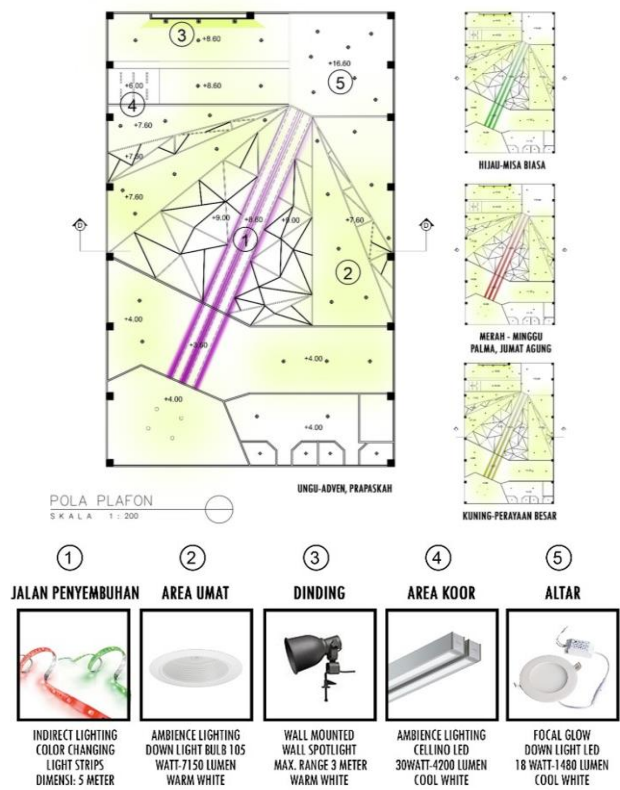
Gambar 2.15. Situasi Altar dengan *Minimalis Dramatic Light*

Sistem pencahayaan gereja pada pagi hari menggunakan *natural lighting*. Altar yang menjadi fokus umat didesain dengan *lighting* yang berbeda, yaitu dengan menggunakan *dramatic natural lighting* dengan *direct sunlight* sehingga memiliki kesan cahaya dari surga. Kumpulan *skylight* dengan diameter 5 cm akan terproyeksi menjadi diameter yang lebih besar namun tidak menyebabkan peningkatan suhu ruangan.



Gambar 2.16. Detail *Minimalis Dramatic Light*

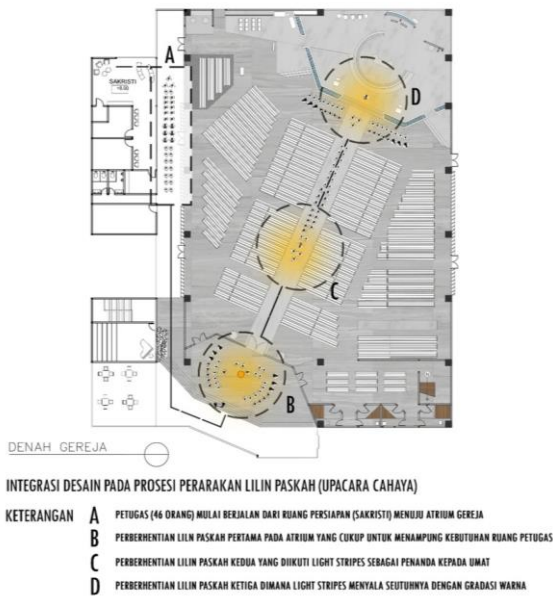
Orientasi bangunan yang asimetris menuju Sang Timur akan membuat kesan ruang tidak nyaman juga tidak terdesain dengan holistik, sehingga plafon juga harus terdesain dengan baik. Pola plafon yang berbentuk segitiga membantu untuk mengarahkan fokus umat menuju altar. Material plafon yang dominan menggunakan *stained glass* juga memberikan identitas dan tradisi dari Gereja Katolik.



Gambar 2.17. Pola Plafon dan *Artificial Lighting* pada Malam Hari

Pada bagian tengah plafon yang terlihat pada gambar 2.17 terdapat warna yang berbeda-beda. Warna tersebut merupakan *artificial lighting* dengan sistem *color changing stripes-indirect light*. Warna-warna tersebut disesuaikan dengan warna liturgi yang akan berganti pada acara-acara khusus gereja (misa biasa-hijau, prapaskah-ungu, perayaan besar-kuning, dan jumat agung-merah). Sementara itu, *artificial light* pada altar menggunakan *focal glow down light* yang berwarna putih sehingga umat akan fokus menuju altar diantara *ambience lighting* ruangan yang berwarna kuning.

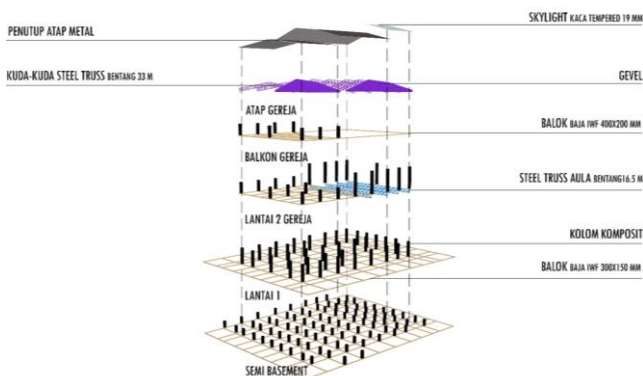
Pada perayaan puncak Gereja Katolik, yaitu perayaan Malam Paskah *indirect light* pada bagian tengah juga merupakan bagian dari upacara awal perayaan. Upacara dengan perarakan lilin paskah dimulai dari bagian atrium depan gereja yang kemudian berjalan menuju altar dengan keadaan semua lampu dimatikan. Oleh karena itu, *indirect light* pada bagian tengah plafon akan dinyalakan mengikuti gerakan lilin paskah sehingga umat dapat mengetahui dengan gampang dimana keberadaan lilin paskah.



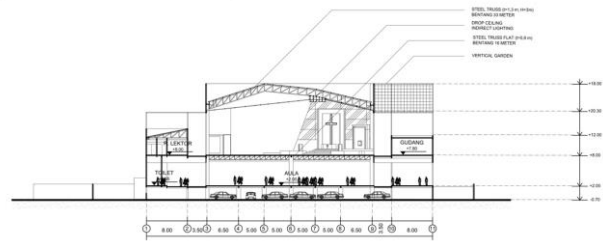
Gambar 2.18. Artificial Lighting pada Perayaan Malam Paskah

F. Sistem Struktur

Sistem struktur bangunan yang digunakan ada dua macam, yaitu sistem struktur rangka dengan konstruksi baja dan kolom komposit. Rangka atap berupa *steel truss* 1,3 meter karena bentang lebar yang mencapai 33 meter. Atap aula yang merupakan lantai dari gereja menggunakan balok *steel truss* 0,6 meter dengan bentangan 16,5 meter.



Gambar 2.19. Aksonometri struktur

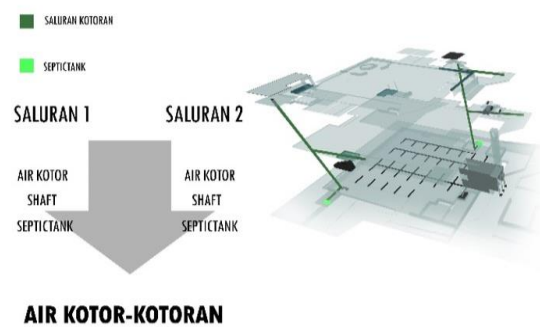


Gambar 2. 40. Potongan Membujur Bangunan

G. Sistem Utilitas

- Sistem Utilitas Kotoran dan Air Kotor

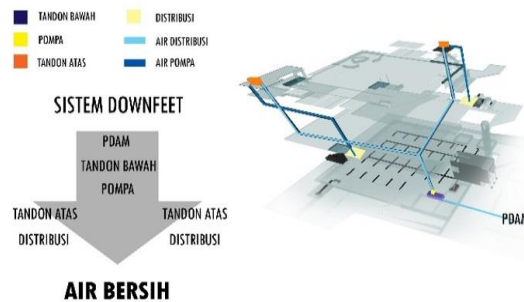
Sistem utilitas air hujan menyediakan talang air hujan selebar 45 cm dan akan diarahkan menuju bak kontrol melalui pipa yang dimasukkan ke dalam dinding bangunan. Penutup atap melengkung menggunakan material kalsip.



Gambar 2.5. Isometri utilitas kotoran dan air kotor

- Sistem Utilitas Air Bersih

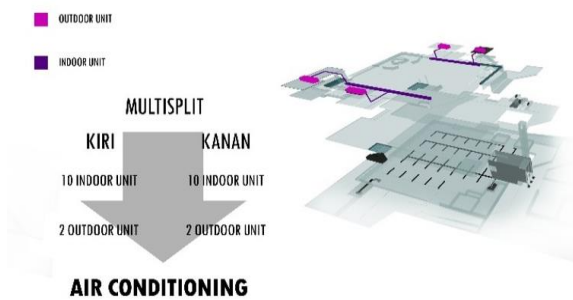
Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *down-feed*. Sistem air bersih dibagi menjadi dua area, yaitu wisma pastoran dan publik. Oleh karena itu, terdapat 2 tandon atas.



Gambar 2.22. Isometri utilitas air bersih

- Sistem Tata Udara

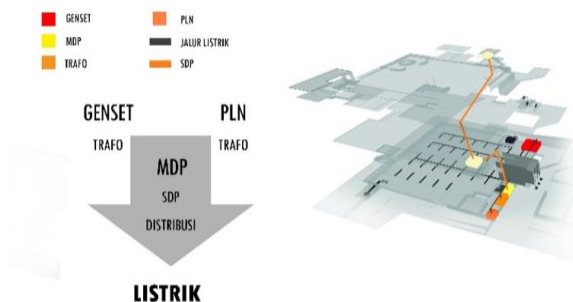
Sistem tata udara pada gereja menggunakan sistem multisplit yang dibagi menjadi 2 area, yaitu area kiri dan kanan. Masing-masing area memiliki 2 *outdoor unit* dan 10 *indoor unit*.



Gambar 2.63. Isometri sistem tata udara

- Sistem Listrik

Jalur listrik dibagi menjadi dua, yaitu jalur PLN dan jalur *genset*.



Gambar 2. 74. Isometri Sistem Listrik

KESIMPULAN

Perancangan ulang Gereja Katolik Paroki Santo Lukas di Samarinda diharapkan dapat mengatasi segala permasalahan Gereja Katolik Paroki Santo Lukas yang berdiri sekarang, khususnya daya tampung umat sehingga umat dapat berdoa dengan khidmat. Perancangan ini juga dilakukan untuk memenuhi berbagai kegiatan paroki dan umat serta fasilitas penunjangnya dengan mengikuti kebutuhan masyarakat urban akan ruang terbuka hijau. Pemilihan pendekatan simbolik dengan konsep penyembuhan telah mencoba menjawab arti dan tradisi dari liturgi Gereja Katolik sehingga dapat membentuk atmosfer ruang yang berbeda dan unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Martasudjita, Emmanuel. (2011). Liturgi-Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi. /yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Wali gereja Indonesia. (2005). Kitab hukum Kanonik. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia
- Konferensi Wali gereja Indonesia. (2005). Tata Perayaan Ekaristi. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia
- Konferensi Wali gereja Indonesia. (2000). Pedoman Umum Misale Romawi. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia